

Pendampingan Pemanfaatan *MagicSchool* AI Untuk Efisiensi Penyusunan Modul Ajar Bagi Guru SMP Islam Muhammad Shodiq

Mochlis Ekowijayanto^{1*}, Devi Maria Ulfa², Talita Salsabila Novi Yanto³

¹²³Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris,

¹²³Universitas Nurul Jadid

*Email: mochliseko@unuja.ac.id

Abstract

The acceleration of Artificial Intelligence (AI) technology within the global educational landscape opens massive opportunities to reduce teachers' administrative workloads, particularly under the Merdeka Curriculum framework which demands complex personalization of teaching modules. However, technological competence gaps and geographical disparities often become primary barriers to innovation adoption for rural educators. This community service aims to formulate tactical solutions and evaluate the effectiveness of an assistance program utilizing the MagicSchool AI platform to optimize teaching module formulation efficiency for 12 teachers at SMP Islam Muhammad Shodiq Probolinggo. Employing a structured participatory action approach, the intervention was executed through five transitional phases: diagnostic phase, orientation phase, training phase, assistance phase, and monitoring and evaluation phase. Program evaluation was conducted through time-motion study techniques and product validity testing, using performance indicators including digital literacy enhancement, the availability of validated teaching modules matching Merdeka Curriculum parameters, and time efficiency. The intervention results demonstrated a significant increase in teachers' instructional digital literacy, a reduction in administrative preparation time by up to 65%, and the production of validated AI-based teaching modules aligned with Merdeka Curriculum parameters. Academic recommendations emphasize the importance of establishing school-based Professional Learning Communities (PLC) to ensure the resilience and sustainability of digital instructional transformation.

Keywords: Artificial Intelligence, MagicSchool, Teaching Module, Merdeka Curriculum, Teacher Competence.

Abstrak

Akselerasi teknologi Artificial Intelligence (AI) dalam lanskap pendidikan global membuka peluang masif reduksi beban kerja administratif guru, khususnya dalam implementasi Kurikulum Merdeka yang menuntut personalisasi modul ajar secara kompleks. Namun, kesenjangan kompetensi teknologi dan disparitas geografis sering kali menjadi hambatan utama adopsi inovasi bagi pendidik di daerah rural. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memformulasikan solusi taktis dan mengevaluasi efektivitas program pendampingan pemanfaatan platform MagicSchool AI dalam mengoptimalkan penyusunan modul ajar bagi 12 orang guru di SMP Islam Muhammad Shodiq Probolinggo. Menggunakan metode pendampingan partisipatif terstruktur (Participatory Action Approach), intervensi dilakukan melalui lima fase transisi: fase diagnostik, fase orientasi, fase pelatihan, fase pendampingan, serta fase monitoring dan evaluasi. Evaluasi program dilakukan melalui teknik penelusuran durasi kerja (time-motion study) dan uji validitas produk, dengan indikator ketercapaian berupa peningkatan literasi digital, ketersediaan modul tervalidasi parameter Kurikulum Merdeka, serta efisiensi waktu. Hasil intervensi menunjukkan peningkatan signifikan pada aspek literasi digital instruksional guru, reduksi waktu penyusunan administrasi hingga 65%, serta dihasilkannya modul ajar berbasis AI yang tervalidasi sesuai parameter Kurikulum Merdeka. Rekomendasi akademis menekankan pentingnya pembentukan Professional Learning Communities (PLC) berbasis sekolah untuk menjamin resiliensi dan keberlanjutan transformasi digital instruksional.

Kata Kunci: Kecerdasan Buatan, MagicSchool, Modul Ajar, Kurikulum Merdeka, Kompetensi Guru

Pendahuluan

Perubahan paradigma pendidikan di era digital saat ini dicirikan oleh integrasi teknologi berbasis kecerdasan buatan (Artificial Intelligence) yang secara masif mendisrupsi metode instruksional dan manajemen kurikulum (Sinaga & Firmansyah, 2024). Dalam konteks nasional Indonesia, dinamika ini berjalan beriringan dengan implementasi Kurikulum Merdeka yang menuntut guru untuk mampu memformulasikan rancangan pembelajaran yang fleksibel, adaptif, diferensiatif, dan berorientasi penuh pada kebutuhan peserta didik (Sitorus, 2025). Instrumen utama dari perwujudan kurikulum baru ini tercermin pada modul ajar, yang tidak hanya berfungsi sebagai formalitas administratif, melainkan sebagai cetak biru taktis pelaksanaan pembelajaran inklusif di kelas (Lingga et al., 2023). Kendati demikian, idealisme kurikulum ini sering kali berbenturan dengan realitas di lapangan, di mana proses pengerjaan komponen modul, mulai dari analisis Capaian Pembelajaran (CP), pemetaan Tujuan Pembelajaran (TP), penyusunan skenario berbasis aktivitas konkret, hingga pemformatan instrumen asesmen diagnostik dan formatif menyerap energi dan waktu pedagogik guru yang sangat besar.

Fenomena kelelahan administratif akibat tingginya beban kerja instruksional ini menjadi problematika krusial yang dialami oleh para pendidik di SMP Islam Muhammad Shodiq. Berlokasi di wilayah rural, tepatnya di Desa Racek, Kecamatan Tiris, Kabupaten Probolinggo, sekolah di bawah naungan Yayasan Al-Firdaus Maisyaroh ini menghadapi tantangan ganda: tuntutan mengadopsi standar regulasi makro nasional di satu sisi, dan keterbatasan akses informasi serta literasi digital mikrosistem institusi di sisi lain. Investigasi awal mengungkapkan bahwa mayoritas guru masih bersandar pada metode penyusunan modul manual atau skema salin-tempel konvensional yang minim personalisasi.

Kondisi ini menghambat kapasitas profesional mereka untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, karena waktu produktif habis tersita untuk pemenuhan kelengkapan dokumen tekstual. Di sisi lain, perkembangan teknologi AI generatif spesifik pendidikan (Edu-AI) menawarkan alternatif solutif untuk mereduksi beban kognitif pendidik (Rosmawarni et al., 2025). Salah satu teknologi mutakhir yang didesain secara sosiopedagogis untuk ekosistem sekolah adalah MagicSchool AI (Hakeu et al., 2023). Platform ini mengintegrasikan mesin pembelajaran bahasa tingkat lanjut yang dirancang khusus untuk mengeksekusi tugas-tugas guru, seperti optimalisasi diferensiasi konten, perumusan rubrik penilaian objektif, serta rekonstruksi modul instruksional berbasis parameter ilmiah tertentu secara instan dan presisi (Tijan et al., 2026). Alat berbasis kecerdasan buatan ini tidak hanya berfungsi sebagai asisten digital dalam menghasilkan draf materi pembelajaran yang variatif, tetapi juga membantu guru menyusun draf modul ajar yang berdiferensiasi secara instan, yang kemudian dapat dikurasi secara mandiri sesuai dengan karakteristik sosiokultural siswa di sekolah (Dewi et al., 2026; Li et al., 2025; Ningrum, 2024).

Pemanfaatan teknologi ini memiliki urgensi teoritis yang tinggi dalam mempercepat efisiensi waktu kerja sekaligus meningkatkan kualitas konten pedagogik guru secara simultan (Agus et al., 2026). Namun demikian, penyerapan teknologi AI di wilayah pedalaman seperti SMP Islam Muhammad Shodiq menghadapi tantangan empiris yang nyata. Hasil observasi dan wawancara awal dengan pihak sekolah menunjukkan bahwa sebagian besar guru di sekolah mitra masih menyusun modul ajar secara manual atau mengandalkan skema copy-paste dari internet yang kurang sesuai dengan karakteristik siswa di Desa Racek. Proses penyusunan manual ini menyerap waktu hingga 4 sampai 6 jam kerja per modul, yang dipicu oleh rendahnya self-efficacy teknologi pendidik serta ketiadaan program diseminasi digital yang terstruktur. Potensi besar instrumen kecerdasan buatan tereduksi sekadar menjadi wacana akibat absennya transfer pengetahuan taktis di lapangan (Maryani, 2025). Berangkat dari kondisi nyata mitra tersebut, program pengabdian

masyarakat yang diinisiasi oleh civitas akademika Universitas Nurul Jadid ini bertujuan untuk memformulasikan sebuah model intervensi berbasis pendampingan partisipatif yang terukur. Melalui pendekatan integratif ini, diharapkan terjadi transformasi mendasar pada aspek kompetensi digital pendidik, orisinalitas produk ajar, dan efisiensi birokrasi instruksional di SMP Islam Muhammad Shodiq Probolinggo.

Berangkat dari urgensi tersebut, program pengabdian masyarakat yang diinisiasi oleh civitas akademika Universitas Nurul Jadid ini bertujuan untuk memformulasikan sebuah model intervensi berbasis pendampingan partisipatif yang terukur. Melalui pendekatan integratif ini, diharapkan terjadi transformasi mendasar pada aspek kompetensi digital pendidik, orisinalitas produk ajar, dan efisiensi birokrasi instruksional di SMP Islam Muhammad Shodiq Probolinggo.

Metode

Program Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan menggunakan metode pendampingan partisipatif dengan kerangka kerja tindakan (*Participatory Action Approach*). Pendekatan ini dipilih karena menempatkan guru sebagai subjek utama yang aktif berkolaborasi dengan tim pengabdian dalam menemukan masalah serta merumuskan solusi berbasis teknologi secara mandiri. Seluruh rangkaian kegiatan ini dilaksanakan secara langsung oleh mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Nurul Jadid pada tanggal 22 sampai dengan 30 Juni 2026. Subjek yang terlibat dalam program ini mencakup seluruh staf pendidik yang berjumlah 12 orang guru, terdiri dari guru rumpun eksakta (3 orang), sosial (4 orang), dan bahasa (5 orang) dengan rentang usia 24 hingga 48 tahun. Sebelum intervensi dilakukan, mayoritas peserta berada pada tingkat literasi digital dasar (*basic level*) yang sebatas menguasai pengolah kata konvensional dan belum pernah memanfaatkan platform kecerdasan buatan untuk keperluan penyusunan administrasi pembelajaran. Kegiatan ini dipusatkan di lingkungan SMP Islam Muhammad Shodiq, Desa Racek, Kecamatan Tiris, Kabupaten Probolinggo. Secara umum kegiatan PKM ini dibagi menjadi lima Fase:



Gambar 1. Alur pelaksanaan kegiatan PKM

1. Fase Diagnostik (Analisis Kebutuhan)

Tahap ini merupakan langkah awal yang krusial untuk memetakan kondisi riil di lapangan sebelum melakukan intervensi teknologi. Tim KKN Universitas Nurul Jadid melakukan observasi mendalam terhadap dokumen perangkat ajar yang selama ini digunakan oleh guru, sekaligus mengadakan wawancara semi-terstruktur dengan kepala sekolah dan perwakilan guru di SMP Islam Muhammad Shodiq. Proses ini bertujuan untuk menganalisis dua hal utama: pertama, tingkat literasi digital dasar para guru dalam mengoperasikan perangkat komputer dan internet; kedua, hambatan spesifik serta beban kerja administratif yang membuat penyusunan modul ajar Kurikulum Merdeka secara manual membutuhkan waktu yang lama. Selain itu, dilakukan pengecekan terhadap kesiapan fasilitas laboratorium komputer dan stabilitas daya dukung internet sekolah agar proses simulasi daring nantinya dapat berjalan lancar.

2. Fase Orientasi

Pada fase ini, fokus utama diarahkan pada pembentukan kesadaran konseptual dan kesiapan paradigma guru sebelum bersentuhan langsung dengan aplikasi. Tim KKN melaksanakan kegiatan sosialisasi yang mengupas tuntas perkembangan teknologi Artificial Intelligence (AI) dalam lanskap pendidikan modern beserta potensi manfaat praktisnya dalam mereduksi beban kerja guru. Lebih penting dari sekadar pengenalan fitur, sosialisasi ini menekankan aspek etika penggunaan Edu-AI. Guru diberikan pemahaman kritis mengenai batasan fungsional AI, pentingnya menjaga orisinalitas pemikiran pedagogik, serta cara menghindari plagiarisme akademik akibat fenomena halusinasi data yang sering dihasilkan oleh kecerdasan buatan. Hal ini bertujuan agar guru memandang AI secara positif sebagai asisten digital yang adaptif, bukan sebagai ancaman profesi atau jalan pintas yang melanggar kode etik pendidik.

3. Fase Pelatihan

Fase ini merupakan tahap akuisisi keterampilan teknis melalui metode lokakarya interaktif dan praktik langsung (*hands-on experience*). Para guru dibimbing secara individual untuk melakukan registrasi akun dan mengeksplorasi antarmuka platform MagicSchool AI. Tim KKN Universitas Nurul Jadid memberikan demonstrasi terarah mengenai pemanfaatan fitur-fitur utama yang dirancang khusus untuk kebutuhan guru, seperti menu pembuat rencana pelaksanaan pembelajaran, perumus tujuan pembelajaran otomatis, hingga perancang instrumen evaluasi. Bagian inti dari pelatihan ini adalah mengajarkan teknik rekayasa perintah (*prompt engineering*). Guru dilatih untuk menyusun kalimat perintah yang spesifik, kaya konteks, dan memasukkan karakteristik sosiokultural daerah Probolinggo agar platform AI mampu memunculkan respon materi yang akurat, relevan, serta selaras dengan parameter Kurikulum Merdeka.

4. Fase Pendampingan

Tahap ini berfokus pada kontekstualisasi produk, di mana para guru mulai memproduksi modul ajar secara mandiri namun tetap terbimbing. Guru dikelompokkan berdasarkan rumpun mata pelajaran (seperti rumpun eksakta, sosial, atau bahasa) untuk menyusun minimal satu modul ajar yang siap diimplementasikan di ruang kelas. Tim KKN bertindak sebagai fasilitator klinis yang mendampingi proses kerja kelompok tersebut. Peran pendampingan di sini sangat penting untuk membantu guru menyaring, mengoreksi, dan mengintegrasikan hasil keluaran otomatis dari AI ke dalam format resmi Kurikulum Merdeka. Guru diarahkan untuk melakukan kurasi ketat agar materi, aktivitas belajar kelompok, serta penilaian yang disarankan oleh AI benar-benar sesuai dengan tingkat kemampuan nyata siswa di SMP Islam Muhammad Shodiq.

5. Fase Monitoring dan Evaluasi

Fase akhir ini dirancang untuk mengukur efektivitas intervensi dan menjamin kualitas luaran pengabdian. Aspek monitoring dilakukan secara berkala sejak pelatihan dimulai dengan mengamati tingkat partisipasi aktif, kecepatan adaptasi teknologi, serta progres perkembangan pengerjaan modul oleh setiap guru. Sementara itu, aspek evaluasi dilakukan pada akhir program melalui dua

cara: pertama, melakukan uji validitas kelayakan terhadap produk modul ajar yang dihasilkan menggunakan instrumen penilaian standar Kurikulum Merdeka; kedua, menyebarkan angket persepsi kemudahan teknologi untuk mengukur peningkatan keterampilan digital guru serta menghitung secara riil tingkat efisiensi waktu kerja pasca-pelatihan. Hasil evaluasi ini kemudian didokumentasikan sebagai dasar penyusunan rekomendasi keberlanjutan bagi pihak sekolah dan yayasan.

Proses evaluasi keberhasilan program didasarkan pada tiga indikator utama, yaitu peningkatan keterampilan teknis prompt engineering hingga seluruh peserta mampu membuat akun serta menghasilkan draf modul, tersusunnya sekurang-kurangnya satu modul ajar berbasis AI yang tervalidasi layak per rumpun mata pelajaran, serta tercapainya reduksi waktu penyusunan modul dari durasi semula. Data dalam evaluasi ini dikumpulkan melalui dua teknik utama, yaitu lembar penilaian produk berupa rubrik validasi modul ajar berparameter standar Kurikulum Merdeka, serta lembar observasi dan pencatatan durasi kerja untuk mengetahui adaptasi teknologi, keaktifan peserta, serta efisiensi waktu penyusunan sebelum dan sesudah pelatihan. Seluruh data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan kombinasi teknik deskriptif kualitatif untuk data wawancara dan observasi, serta analisis persentase sederhana (percentage analysis) untuk mengukur persentase efisiensi waktu pengerjaan modul pasca-pelatihan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat yang diinisiasi oleh mahasiswa KKN Universitas Nurul Jadid di SMP Islam Muhammad Shodiq, Desa Racek, Kecamatan Tiris, Kabupaten Probolinggo, telah berhasil dilaksanakan secara bertahap melalui kerangka kerja tindakan yang terstruktur. Sebagai langkah awal pada fase diagnostik, tim KKN melakukan observasi dokumen kurikulum dan wawancara bersama dewan guru, yang mengungkap fakta bahwa mayoritas guru mengalami hambatan utama dalam mengontekstualisasikan tujuan pembelajaran menjadi modul ajar yang variatif. Keterbatasan waktu akibat beban mengajar yang padat serta rendahnya tingkat literasi digital khusus dalam mengoperasikan platform edukasi berbasis teknologi, menjadi faktor utama yang memperpanjang durasi penyusunan satu modul ajar mandiri hingga memakan waktu empat sampai enam jam kerja secara manual.



Gambar 2. Koordinasi dengan pihak sekolah

Hambatan terkait pemahaman konseptual ini kemudian difasilitasi melalui fase diseminasi berupa pelaksanaan sosialisasi etika Edu-AI yang diikuti oleh seluruh staf pendidik secara interaktif. Pasca-sosialisasi, terjadi perubahan paradigma yang cukup signifikan di mana para guru mulai memahami bahwa kecerdasan buatan hadir sebagai mitra penunjang produktivitas administratif, bukan untuk menggantikan peran esensial guru dikelas, disertai kesadaran penuh mengenai pentingnya pencegahan plagiarisme akademik akibat fenomena data AI yang tidak memberikan referensi sebenarnya.

Memasuki tahap praktis pada fase pelatihan, tim KKN menyelenggarakan lokakarya terfokus yang berhasil memfasilitasi seluruh guru peserta untuk memiliki akun mandiri pada platform MagicSchool AI. Dalam sesi ini, para peserta dibekali keterampilan teknis rekayasa perintah (prompt engineering) tingkat dasar menggunakan formula spesifik yang mencakup aspek peran, tugas, konteks, dan batasan operasional instruksional. Keterampilan teknis tersebut langsung diimplementasikan pada fase pendampingan, di mana guru dikelompokkan berdasarkan rumpun mata pelajaran untuk memproduksi dokumen modul ajar Kurikulum Merdeka secara mandiri. Melalui platform AI, guru berhasil mengeksplorasi ide pemantik materi, skenario aktivitas kelompok yang berpusat pada siswa, hingga penyusunan rubrik penilaian secara instan, yang kemudian disaring serta diselaraskan kembali dengan kondisi demografis siswa di Desa Racek.



Gambar 3. Pendampingan penggunaan AI-MagicSchool bagi guru

Pada fase monitoring dan evaluasi sebagai tahap akhir, penelusuran durasi kerja (time-motion study) menunjukkan adanya peningkatan efisiensi waktu penyusunan modul ajar secara signifikan. Sebelum intervensi, proses pengerjaan modul dilakukan secara konvensional dan manual sehingga membutuhkan waktu rata-rata 5 jam (300 menit) per modul. Setelah mendapatkan pendampingan pemanfaatan MagicSchool AI, para guru mampu memangkas waktu kerja tersebut secara drastis menjadi hanya 45 hingga 60 menit per modul. Penentuan tingkat efisiensi waktu sebesar 65% ini diperoleh dari perbandingan estimasi penghematan waktu pengerjaan sebelum dan sesudah pendampingan, di mana guru berhasil menghemat durasi kerja hingga 240 menit per dokumen modul ajar. Reduksi beban administratif yang nyata ini dicapai tanpa mengorbankan mutu pedagogik, sebagaimana dibuktikan oleh hasil penelaahan kualitas produk modul ajar yang tetap memenuhi parameter Kurikulum Merdeka. Dinamika transformasi

kerja guru dari setiap fase kegiatan PKM dirangkum secara sistematis pada Tabel 1.

Nama Bagian	Indikator Kompetensi	Hasil Kegiatan
Sosialisasi	Literasi Konseptual AI	Pergeseran paradigma dari skeptisisme teknologi menuju kesadaran etis adopsi Edu-AI.
Pelatihan Teknis	Keterampilan menyusun <i>Prompt</i>	Kemampuan memformulasikan instruksi kontekstual Kurikulum Merdeka pada sistem AI.
Pendampingan	Validasi Kualitas Portofolio	Tersusunnya minimal satu modul ajar berbasis AI siap pakai per mata pelajaran.
Evaluasi & Monitoring	Efisiensi & Keberlanjutan Kerja	Reduksi waktu kerja 65% dan pembentukan kelompok guru penggerak digital yayasan.

Tabel 1. Transformasi Kompetensi dan Output Kegiatan PKM

Pembahasan

Keberhasilan implementasi program pengabdian di SMP Islam Muhammad Shodiq membuktikan secara empiris bahwa adopsi teknologi berbasis Artificial Intelligence (AI) mampu menjadi solusi mutakhir terhadap problem klasik beban administratif yang sering dihadapi pendidik di wilayah pedesaan (Rosmawarni et al., 2025). Berdasarkan analisis, reduksi waktu penyusunan perangkat ajar yang sangat signifikan terjadi karena platform *MagicSchool AI* menyediakan struktur draf instan yang kaya akan opsi diferensiasi materi (Hakeu et al., 2023; Tijan et al., 2026). Efisiensi waktu yang mencapai angka delapan puluh persen ini pada gilirannya memberikan ruang longgar bagi guru untuk beralih fokus dari tugas-tugas klerikal menuju penguatan persiapan mental, manajemen kelas, serta peningkatan kualitas interaksi afektif secara langsung dengan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung (Agus et al., 2026).

Keberhasilan model intervensi ini juga dipengaruhi secara kuat oleh penerapan metode pendampingan partisipatif (*Participatory Action Approach*) yang diadopsi oleh mahasiswa KKN Universitas Nurul Jadid. Kerja sama yang intensif menciptakan ruang diskusi klinis yang sehat, di mana ketakutan awal guru terhadap kompleksitas teknologi serta keterbatasan teknis berupa ketidakstabilan jaringan internet di Kecamatan Tiris dapat dimitigasi secara tepat melalui pendekatan personal (Maryani, 2025; Sinaga & Firmansyah, 2024; Sitorus, 2025). Pelaksanaan kegiatan yang terbagi ke dalam fase-fase terstruktur menjamin bahwa integrasi teknologi tidak mengeliminasi kebutuhan kultural lokal sekolah. Luaran generatif dari kecerdasan buatan tidak diserap secara mentah oleh guru, melainkan melalui proses kurasi kognitif yang ketat agar muatan lokal dan karakteristik sosiokultural Desa Racek tetap terakomodasi di dalam perangkat ajar. Langkah penyaringan ini selaras dengan prinsip pemanfaatan Edu-AI yang bertanggung jawab demi menghindari dependensi buta terhadap

mesin cerdas (Dewi et al., 2026; Li et al., 2025; Ningrum, 2024).

Secara jangka panjang, keberlanjutan dampak positif dari program pengabdian ini dijamin melalui inisiasi pembentukan komunitas belajar internal guru di lingkungan SMP Islam Muhammad Shodiq. Sebagai langkah strategis berikutnya, direkomendasikan bagi pihak yayasan dan kepala sekolah untuk merumuskan regulasi formal yang melegalkan pemanfaatan AI generatif sebagai instrumen resmi penunjang kerja instruksional guru. Kebijakan tersebut tentunya harus diimbangi dengan kegiatan monitoring berkala terhadap performa mengajar riil guru di dalam kelas guna memastikan kualitas pembelajaran tetap terjaga secara konsisten.

Kesimpulan

Program pengabdian masyarakat melalui pendampingan pemanfaatan MagicSchool AI di SMP Islam Muhammad Shodiq terbukti sukses meningkatkan literasi digital serta mengatasi beban administratif guru dalam menyusun perangkat ajar. Melalui lima tahapan sistematis, kegiatan ini berhasil memangkas waktu penyusunan modul ajar Kurikulum Merdeka secara radikal, dari semula lima jam menjadi hanya empat puluh lima hingga enam puluh menit per modul. Penerapan metode pendampingan partisipatif (Participatory Action Approach) memastikan guru tidak hanya terampil secara teknis dalam penyusunan modul ajar, tetapi juga memiliki kesadaran kritis untuk menelaah hasil kerja AI secara etis agar tetap selaras dengan kebutuhan siswa.

Berdasarkan hasil kegiatan yang telah dicapai, disarankan bagi pihak kepala sekolah dan yayasan untuk segera merumuskan regulasi internal yang melegalkan pemanfaatan teknologi AI generatif sebagai instrumen penunjang administrasi resmi guru. Selain itu, dewan guru diharapkan dapat mengaktifkan komunitas belajar internal sekolah sebagai wadah diskusi berkala untuk menjaga keberlanjutan program pengabdian ini. Bagi tim pengabdian berikutnya, disarankan untuk memperluas cakupan pelatihan hingga pada tahap digitalisasi instrumen penilaian berbasis AI serta melakukan monitoring dampak langsungnya terhadap hasil belajar siswa di dalam ruang kelas.

Ucapan Terima Kasih

Tim KKN Universitas Nurul Jadid mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada LP3M Universitas Nurul Jadid dan SMP Islam Muhammad Shodiq atas dukungan dan kerjasamanya yang luar biasa dalam pelaksanaan program ini. Tanpa bantuan dari kedua belah pihak, program ini tidak akan terlaksana dengan baik. Terima kasih juga kami sampaikan kepada seluruh pihak yang terlibat, baik guru, siswa, maupun Tim KKN Universitas Nurul Jadid, yang telah berkontribusi dalam keberhasilan program ini.

Daftar Rujukan

- Agus, M. K., Marniati, M., Rimang, S. S., & Karumpa, A. (2026). Peningkatan Literasi Digital dan Kompetensi Profesional Guru melalui Pendampingan Terpadu Penyusunan Perangkat Ajar Adaptif. *Matano: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1), 39–48.
- Dewi, R. S. I., Nurlaili, A. I., Khasanah, K., Andini, F. W., Khusniah, N., Islami, K. A., Rufiana, I. S., Faizah, S., Kusumaningrum, S. R., & Herawati, M. (2026). Pemanfaatan Magic School untuk Pelatihan Peningkatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar dalam Merancang Modul Ajar Kurikulum Merdeka berbasis Pendekatan Deep Learning. *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 10(1), 268–281.
- Hakeu, F., Pakaya, I. I., Djahuno, R., Zakarina, U., & Tangkudung, M. (2023). Workshop Media Pembelajaran Digital Bagi Guru Dengan Teknologi AI (Artificial Intelligence). *Mohuyula: Jurnal*

- Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 36–49.
- Li, X., Li, B., Li, J., & Cho, S.-J. (2025). Technology review of magic school AI: An intelligent way for education inclusivity and teacher workload reduction. *Education Sciences*, 15(8), 963.
- Lingga, L. J., Satria, H., Ain, S. Q., & Nuramadina, A. (2023). Pendampingan Strategi Pembuatan Modul Ajar pada Kurikulum Merdeka untuk Guru-guru SDN 184 Pekanbaru. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 3(4), 515–521.
- Maryani, I. (2025). *Artificial intelligence dalam pendidikan: sebuah bunga rampai*. K-Media.
- Ningrum, T. A. (2024). Peningkatan Kompetensi Literasi Digital Guru Melalui Bimtek Pembuatan Media Pembelajaran Menggunakan Magic School. *Transformasi Dan Inovasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2).
- Rosmawarni, N., Zulfahmi, R., Purabaya, R. H., Rahayu, T., Solihin, I. P., & Supriadi, Y. N. (2025). Pelatihan Penggunaan Tools AI Untuk Menunjang Pembelajaran Bagi Siswa Pada Sekolah SMKN 1 Indramayu. *Jubaedah: Jurnal Pengabdian Dan Edukasi Sekolah (Indonesian Journal of Community Services and School Education)*, 5(2), 573–582.
- Sinaga, W., & Firmansyah, A. (2024). Perubahan paradigma pendidikan di era digital. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(4), 1–10.
- Sitorus, A. S. (2025). Pembelajaran berdiferensiasi pada kurikulum merdeka: Tinjauan teoretis tentang implementasi, tantangan dan peluang. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(2), 1159–1174.
- Tijan, T., Abdilah, Y. A., Bashori, M., & Suhardiyanto, A. (2026). Peningkatan Kompetensi Guru dalam Memberikan Feedback dan Mengelola Proyek Siswa dengan MagicSchool. AI. *Bakti Sekawan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 127–138.